

Problematika Sosial Dalam Film *The Flu* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Di SMA

Dila Afriliyana¹, Yuliati Eka Asi², Patrisia Cuesdeyeni³ Jumadi⁴, Hadilah⁵, Dan
Erviana Nurani⁶

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya, ⁵SMAN 2 Selakau, ⁶SMA Negeri 2 Kasongan

Korespondensi: dilaafriyana04@gmail.com

Abstract. *The general research objective is to obtain an overview of social problems in a film and their implications for learning in high school. This study uses a descriptive qualitative approach, in which the researcher records carefully and accurately the data in the form of words, sentences, pictures, and videos contained in the film. The use of a descriptive qualitative approach in this study aims to describe social problems such as social problems of biological factors, economic factors, psychological factors, and cultural factors in The Flu film. Researchers found 51 social problems in the film The Flu and have described their implications for drama learning in high school. The most common social problems found are social problems of biological factors consisting of 21 data, social problems of psychological factors consisting of 20 data, social problems of economic factors consisting of 5 data and social problems of cultural factors consisting of 5 data. The Flu film provides many descriptions of social problems that can be used as knowledge for students at school. Therefore, in learning drama, this film can be used as an alternative teaching material, especially in discussions about examining storylines, act by act, and conflicts in drama texts in the form of scripts or stages and presenting plays in the form of stages or scripts.*

Keywords: *Film, social problems, implications*

Abstrak. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang problematika sosial dalam suatu film serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar, serta video yang terdapat dalam film. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial seperti, problematika sosial faktor biologis, faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan dalam film *The Flu*. Peneliti menemukan 51 problematika sosial dalam film *The Flu* serta telah menguraikan implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMA. Problematika sosial yang paling banyak ditemukan adalah problematika sosial faktor biologis terdiri dari 21 data, problematika sosial faktor psikologis terdiri dari 20 data, problematika sosial faktor ekonomi terdiri dari 5 data, dan problematika sosial faktor kebudayaan terdiri dari 5 data. Film *The Flu* memberikan banyak gambaran mengenai problematika sosial yang dapat dijadikan pengetahuan bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran drama, film ini dapat dijadikan alternatif materi ajar khususnya dalam pembahasan tentang menelaah alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas dan menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Kata Kunci: Film, problematika sosial, implikasi.

LATAR BELAKANG

Karya sastra pada hakikatnya adalah memahami dunia rekaan yang menyajikan fenomena kehidupan pada berbagai sisi. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Received Februari 18, 2023; Revised Maret 19, 2023; Accepted April 27, 2023

* Dila Afriliyana1: dilaafriyana04@gmail.com

Sapardi Djoko Damono (1984: 1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambar kehidupan. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, antarmanusia dan antar peristiwa yang sering menjadi bahan-bahan sastra, merupakan gambaran hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Jadi, jelas bahwa karya sastra merupakan media yang mencakup representatif untuk menggambarkan kehidupan, baik kehidupan antar manusia maupun kehidupan batin seseorang.

Genre sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama mempunyai kesamaan dengan film. Aspek sastra drama berupa naskah drama, dan aspek sastra film berupa skenario. Unsur intrinsik keduanya terdiri dari tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/karakterisasi, konflik, dialog, tata artistik (make up, lighting, busana, properti, tata panggung, aktor, sutradara, busana, tata suara, penonton) casting (penentuan peran), dan akting (peragaan gerak para pemain).

Salah satu bentuk karya seni yang banyak ditemui di masyarakat adalah film. Film merupakan wujud nyata dari seni kreatif para pekerja seni. Artur Asa Berger (2005: 128). Mendefinisikan film sebagai bentuk seni kerjasama di mana sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan suatu peran yang penting. Film merupakan medium audio-visual sehingga hal yang penting dalam sebuah film adalah gerak gambar-gambar di sebuah layar putih yang membentuk satu keutuhan cerita.

Film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi yang menyebabkan film menjadi kesenian yang kompleks (Pamusuk Eneste, 1991: 18). Definisi lain diberikan oleh Marselli Sumarno (1996: 28). Mengartikan film sebagai karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film.

Film merupakan karya sastra yang mengandung unsur seni, dan juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Film itu sangat bergantung pada penggunaan bahan teknis untuk menghasilkan atau menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati atau dilihat oleh khalayak atau penikmat sastra (Baskin Askurifai, 2003: 4). Sastra dan film sebagai media, tetap perlu memperhatikan isi atau konten yang ingin disampaikan. Gejala selanjutnya yang muncul adalah adaptasi karya sastra ke dalam film atau kegiatan yang biasa disebut dengan sinematisasi atau elektronikisasi. Sastra dan film merupakan media untuk menyampaikan teks.

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah, dalam kamus besar bahasa Indonesia, *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya suatu tujuan (Suharso, 2009: 391).

Sosial adalah kehidupan bersama dengan masyarakat sebagai kelompok yang di dalamnya terdapat aturan baik secara tertulis maupun tidak. Kegiatan sosial terbentuk lewat proses di mana individu-individu dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu, berinteraksi, dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan di antara mereka (Soerjono Soekanto, 2009: 67).

Problematika sosial adalah gejala abnormal, yaitu gejala yang tidak lazim yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan masyarakat, sehingga mengakibatkan kekecewaan dan penderitaan terhadap masyarakat. Problematika sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau masyarakat yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial (Soerjono Soekanto, 2000: 396).

Implikasi adalah akibat yang muncul karena adanya suatu hal. Pemaknaan kata implikasi ini cenderung bervariasi dan luas, namun yang sering adalah dengan adanya penemuan atau hasil penelitian. Menurut Islamy (2003: 114—115) implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang tentunya saling memengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran drama jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) telah menggunakan kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran drama diarahkan pada pengembangan pengetahuan mengenai problematika sosial seperti, problematika sosial faktor biologis, problematika sosial faktor ekonomi, problematika sosial faktor psikologi, dan problematika sosial faktor kebudayaan.

Penelitian ini berhubungan dengan materi pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Pada penelitian sebelumnya peneliti meneliti problematika sosial saja, tetapi tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti dapat membuat suatu pembaharuan yaitu dapat menjadikan problematika sosial dalam film *The Flu* disutradarai Kim Sung-su ini dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran drama, karena di dalam pembelajaran drama terdapat masalah-masalah sosial seperti, masalah biologis, ekonomi, psikologi, dan kebudayaan.

Film *The Flu* merupakan film asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013. Film dengan tema wabah virus ini digarap oleh sutradara Kim Sung Su, sedangkan naskahnya ditulis oleh Lee Yeong Jong. Secara garis besar, *The Flu* menceritakan tentang wabah virus H5N1 atau bisa disebut dengan flu burung di distrik Bundang, Korea Selatan. Virus ini sangat mematikan karena bisa membunuh korban hanya dalam waktu 36 jam saja. *The Flu* tak hanya menunjukkan bagaimana bahayanya sebuah virus dalam mengacaukan kota. Film ini juga memperlihatkan betapa ganasnya ego manusia saat dalam keadaan terdesak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk meneliti film "*The Flu*" karena terdapat masalah-masalah sosial yang dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran drama maka oleh itu peneliti akan meneliti dalam judul "Problematika Sosial dalam Film *The Flu* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar, serta video. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial dalam film *The Flu*. Problematika sosial yang dimaksud dalam film *The Flu* adalah berupa gambar, kata-kata, dan bentuk tulisan, serta semua hal yang memungkinkan dianggap sebagai problematika sosial yang ada di film *The Flu* disutradarai oleh Kim Sung-su. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan problematika sosial dalam film *The Flu*.

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diteliti (Sangidu, 2004: 61). Data penelitian sastra adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Adapun data dalam penelitian ini yaitu berupa gambar adegan, kata atau kalimat dalam dialog film *The Flu* yang dianggap penulis sebagai problematika sosial yaitu problematika problematika faktor biologis, faktor ekonomi, problematika faktor psikologis, problematika faktor kebudayaan.

Wujud data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa gambar adegan, kata atau kalimat dalam dialog film *The Flu* yang dianggap penulis sebagai problematika sosial.

Menurut Sutopo (2006: 56 — 57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film (Moleong 2014: 157).

Sumber data adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperolehnya (Yakub, 2012: 6). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa film yang berasal dari Korea Selatan yang berjudul *The Flu* yang disutradarai oleh Kim Sung-su, yang diproduksi pada tahun 2013 dan diproduksi oleh CJ E&M Film Division yang diunduh melalui *google*.

Adapun identitas film sebagai berikut:

Judul : The Flu (*감기*)

Sutradara : Kim Sung-su

Produser : Kim Sung-jin, Seo Jong-hae, Jeong Hoon-tak, Yeong-ju

Produksi : iLoveCinema dan iFilm Corp

Didistribusikan: CJ Entertainment

Penulis : Lee Yeong Jong dan Kim Sung-su

Tahun Rilis: 14 Agustus 2013

Durasi : 121 menit

Negara : Korea Selatan

Bahasa : Korea

Penerjemah: Lebah Ganteng

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut Teknik observasi non partisipan, Teknik dokumentasi, dan Teknik pengumpulan data pustaka.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224). Langkah-langkah menganalisis data film *The Flu* disutradarai oleh Kim Sung-su dalam penelitian ini yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data lain. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. Biasanya triangulasi yang ditempuh peneliti dengan cara, menggunakan bahan referensi, member check, mengonsultasikan data dengan para ahli. Dengan demikian pada teknik ini peneliti akan mencermati dengan tekun isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan yang terdapat pada film "*The Flu*" secara berulang-ulang kemudian menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

1. Problematika Sosial Faktor Biologis



Gambar 1.11 Dr In-hae mendapat kabar darurat dari rumah sakit.

Menit 21:39-21:56

Dialog

Mi-reu: “Ibu, ada telepon”

In-hae: “Oh, aku sudah menemukan USB-nya”

Dokter 1: “Dokter, saat ini ada yang darurat. Kau harus kesini,”

In-hae: “Serangan virus?”

Dokter 1: “Suhu tubuhnya lebih dari 40 derajat. Orang itu sedang diisolasi. Tapi kami belum tahu penyebabnya.”

In-hae: “Baiklah, aku mengerti. Aku akan kesana.”

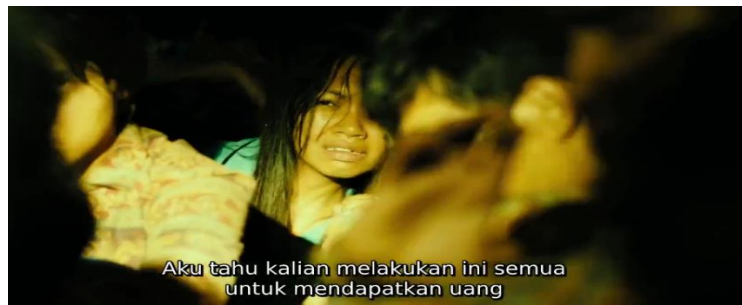
Deskripsi:

Pada adegan dalam menit tersebut menceritakan salah satu dokter menelpon In-hae bahwa di rumah sakit ada keadaan darurat yaitu kedatangan pasien yang tidak diketahui penyakitnya.

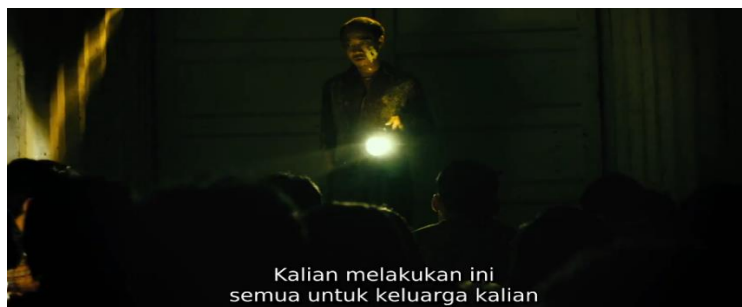
Analisis isi:

Situasi pada adegan tersebut menunjukkan ke dalam problematika sosial faktor biologis virus baru karena dokter yang ada di rumah sakit Bundang Korea Selatan baru pertama kali menangani pasien yang gejala penyakitnya yaitu suhu tubuh lebih dari 40 derajat, batuk-batuk, badan terdapat titik-titik merah dan muntah darah.

2. Problematika Sosial Faktor Ekonomi



Gambar 1.31 Keadaan imigran saat dalam kotak kemas.



Gambar 1.32 Penyelundup imigran menyampaikan pesan-pesan ke sekelompok imigran yang ada di dalam kotak kemas.

Menit 01:01--01:12

Dialog

Penyelundup imigran: *"Kalian akan merasa kedinginan dalam perjalanan, jika kalian tidak ingin mati tetaplah berdekatan. Aku tahu kalian melakukan ini semua untuk mendapatkan uang, kalian melakukan ini semua untuk keluarga kalian."*

Deskripsi:

Pada adegan dalam menit tersebut menceritakan perjuangan dari sekelompok imigran yang ingin mencari pekerjaan di luar negeri secara ilegal dengan alasan agar tidak terlalu banyak menggunakan biaya. Para imigran rela berangkat menggunakan kotak kontainer atau kotak kemas tanpa memikirkan keselamatan mereka saat dalam perjalanan.

Analisis isi:

Situasi pada adegan tersebut menunjukkan problematika sosial faktor ekonomi kemiskinan karena yang dilakukan para imigran dengan rela pergi ke luar negeri menggunakan kotak kontainer atau kotak kemas secara ilegal atas kemauan imigran sendiri dikarenakan tidak mempunyai mempunyai biaya yang cukup untuk ke luar negeri dengan tujuan mencari pekerjaan, sampai-sampai tidak memikirkan keselamatan diri dalam perjalanan.

3. Problematika Sosial Faktor Psikologis



Gambar 1.51 Byung Ki menjadi depresi setelah adiknya meninggal.

Menit 01:13:24--01:13:40

Dialog

Byung Ki: *“Dimana keparat-keparat yang membunuh adikku. Kalian yang melakukan semua ini keparat”*

Tentara 1: *“Hei, apa tadi maskermu terbuka atau tidak?”*

(Bertanya kepada tentara 2)

Tentara 2: *“Tidak”*

Deskripsi:

Pada adegan dalam menit tersebut menceritakan saat Byung Ki sedang di karantina bersama masyarakat yang lain dengan tujuan mencari keberadaan Monssai yang ia anggap sebagai pembunuh adiknya. Saat ingin di dimasukkan di ruang isolasi Byung Ki mengamuk karena ia belum menemukan Monssai, saat melihat Byung Ki mengamuk para tentara ikut menahan Byung Ki. Sehingga terjadi perkelahian antara Byung Ki dan tentara.

Analisis isi:

Situasi pada adegan tersebut menunjukkan problematika sosial faktor psikologis depresi karena Byung Ki merasa sedih, kecewa, marah dan putus harapan karena harus kehilangan adiknya secara mendadak karena terjangkit virus yang berasal dari kotak kemas. Saat ia ingin mencari Monssai satu-satunya orang yang selamat di dalam kotak kemas karena ingin balas dendam.

4. Problematika Sosial Faktor Budaya



Gambar 1.54 Kepanikan Ji Koo saat melihat ada pasien yang masih hidup tetapi sudah dibungkus dengan plastik.

Menit 01:20:21--01:21:03

Dialog

Ji-koo: *"Apa kau melihat gadis kecil yang baru dibawa kemari?"*

Petugas karantina 1: *"Jangan menyentuhnya, kau hanya boleh melihatnya"*

Ji-koo: *"Disini, ada orang yang masih hidup"*

Petugas karantina 1: *"Orang itu akan segera meninggal"*

Ji-koo: *"Apa?"*

Petugas karantina 1: *"Kubilang, ia akan meninggal. Ayo pergi"*

Ji-koo: *"Hei, apa kau gila, apa kau tidak bisa melihat orang ini masih hidup?"*

Petugas karantina 1: *"Apa kau tidak bisa melihat, yang disini sudah tidak ada harapan, yang baru dibawa hari ini ada disebelah sana"*

Deskripsi:

Pada adegan dalam menit tersebut menceritakan tentang Ji Koo tidak sengaja melihat dari plastik mayat yang dibawa oleh perawat yang ada di lokasi isolasi masih ada yang bergerak dan masih hidup. Saat melihat itu Ji Koo merasa panik dan terkejut karena melihat perawat yang membawa pasien yang terinfeksi terlihat biasa saja.

Analisis isi:

Situasi pada adegan tersebut menunjukkan problematika sosial faktor budaya diskriminasi karena pemerintah memperlakukan pasien yang terinfeksi secara tidak adil. Banyak pasien yang terinfeksi dibunuh dengan dimasukkan di dalam plastik dan dibakar secara masal dalam sebuah lubang yang sudah disiapkan, dengan alasan sampai saat itu belum ditemukan obat antibodi yang bisa menyembuhkan dari virus tersebut.

5. Implikasi Penelitian Problematika Sosial dalam Film *The Flu* Terhadap Pembelajaran Drama di SMA

Implikasi dapat diartikan keterlibatan atau keadaan terlibat. Menurut Sadiman (2009: 67) film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran, apa yang dipandang oleh mata dan didengar telinga, lebih cepat dan mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau didengar saja. Dalam penelitian ini, film *The Flu* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA. Penelitian ini berhubungan dengan materi pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Pada penelitian sebelumnya peneliti meneliti problematika sosial saja, tetapi tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti dapat membuat suatu pembaharuan yaitu dapat menjadikan problematika sosial dalam film *The Flu* disutradarai Kim Sung-su ini dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran drama, karena di dalam pembelajaran drama terdapat masalah-masalah sosial seperti, masalah biologis, ekonomi, psikologi, dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan bab IV, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis problematika sosial dalam film *The Flu* serta implikasinya terhadap pembelajaran drama yang telah diuraikan sebagai berikut.

- a. Problematika sosial faktor biologis meliputi: (1) Virus penyakit baru yang terdapat pada seorang imigran, (2) Virus menular karena Byung Ki dan Byung Woo memasuki kotak kemas yang berisi imigran yang terinfeksi virus, (3) Virus penyakit baru karena Byung Woo mengalami batuk-batuk yang parah, (4) Virus menular yang berasal Byung Woo yang terus menerus batuk di depan umum, (5) Virus menular karena sudah ada beberapa warga yang mengalami gejala awal virus, (6) Virus penyakit baru karena sakit yang dialami Byung Woo dikira hanyalah sakit biasa akan tetapi menunjukkan reaksi semakin parah tanpa mereka tahu sebabnya, (7) Virus penyakit baru karena para dokter baru pertama kali menangani penyakit yang dialami pasien Byung Woo, (8) Virus penyakit baru karena dokter yang menangani pasien Byung tidak mengetahui penyakit virus tipe apa yang ada di pasien tersebut, (9) Virus penyakit baru karena para dokter baru mengetahui sumber

penyakit, (10) Virus penyakit baru karena para dokter harus memastikan apakah penyakit yang dialami pasien adalah virus flu burung atau virus yang lain, (11) Virus menular karena Monssai terus-menerus batuk di depan Mi Reu, (12) Virus menular karena Monssai batuk didepan Mi Reu tanpa menggunakan masker, (13) Virus penyakit baru karena tipe virus yang ada di Byung Woo berbeda dengan tipe virus yang sebelumnya, (14) Virus menular karena penyakit yang dikira hanya ada di pasien bernama Byung Woo ternyata sudah menyebar ke beberapa masyarakat kota, (15) Virus penyakit baru karena pemerintah dan para dokter belum mengetahui virus tipe apa yang menyerang kota mereka, (16) Virus penyakit baru karena belum diketahui virus tipe apa serta belum diketahui obatnya dan bisa menjadi penyakit pandemi panjang, (17) Virus penyakit baru karena baru pertama kali ada di kota Bundang, (18) Virus menular karena tingkat pasien yang datang ke rumah sakit dengan gejala awal seperti pasien Byung Woo semakin banyak, (19) Virus penyakit baru karena masyarakat menerima pengumuman dari pemerintah bahwa ada penyakit baru berbahaya yang menyerang kota mereka, (20) Virus penyakit baru karena virus tersebut adalah jenis virus flu burung tipe baru dengan tingkat infeksi yang tinggi, (21) Virus menular karena seorang ibu dari tentara yang sedang bertugas di lokasi karantina terinfeksi virus karena ia menghadiri pesta ulang tahun temannya.

- b. Problematika sosial faktor ekonomi meliputi: (1) Faktor ekonomi kemiskinan penghormatan para imigran yang rela pergi ke luar negeri untuk mencari uang secara ilegal berangkat menggunakan kotak kontainer tanpa memikirkan keselamatan, (2) Faktor ekonomi kesenjangan sosial karena perlakuan tidak adil dari pihak pemerintah terhadap masyarakat yang sedang dikarantina, (3) Faktor ekonomi kesenjangan sosial karena di lokasi karantina terjadi adanya kesenjangan antara pejabat dan masyarakat biasa, (4) Faktor ekonomi kesenjangan sosial karena siapa yang ingin keluar dari lokasi karantina maka harus menyiapkan uang sebesar 20 juta, (5) Faktor ekonomi kesenjangan sosial karena tidak ada bantuan dan tindakan yang adil dari pemerintah untuk masyarakat.
- c. Problematika sosial faktor psikologis meliputi: (1) Faktor psikologis depresi karena Byung Woo mengalami ketakutan dan merasa tertekan saat ingin membuka kotak kemas, (2) Faktor psikologis depresi karena Monssai merasa ketakutan karena harus menyaksikan teman-temannya yang satu kotak kemas dengannya tewas semua, (3) Faktor psikologis depresi seorang kakak saat melihat adiknya tewas karena virus, (4) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan dokter dengan pejabat mengenai virus baru, (5) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan seorang dokter dengan walikota,

- (6) Faktor psikologis ketidakharmonisan antar para dokter dan walikota perihal tindakan apa yang dilakukan para dokter, (7) Faktor psikologis depresi karena kepanikan pemerintah saat menyaksikan banyaknya korban yang berjatuh dan terjadi kekacauan yang cukup parah di kota, (8) Faktor psikologis depresi karena kepanikan seorang ibu mencari anaknya yang sedang berada di luar pada saat terjadi kekacauan pada kota, (9) Faktor psikologis depresi karena kepanikan masyarakat saat mendengar kota akan ditutup karena adanya virus baru yang menyerang kota, (10) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan antar warga yang sedang diisolasi dan pihak keamanan yang ada di lokasi karantina karena warga mengeluh mengenai fasilitas yang disediakan pemerintah di lokasi isolasi, (11) Faktor psikologis depresi karena adanya rasa panik dan takut seorang ibu saat melihat anaknya yang terinfeksi virus, (12) Faktor psikologis depresi karena seorang kakak yang kehilangan adiknya dan berniat balas dendam, (13) Faktor psikologis depresi karena kepanikan seorang ibu saat melihat anaknya sekarat karena virus, (14) Faktor psikologis depresi karena kepanikan seorang ibu mencari anaknya yang dibawa oleh pihak penjaga isolasi karena sudah terinfeksi virus, (15) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan tentara dengan temannya, (16) Faktor psikologis depresi karena seorang tentara yang merasa sedih dan marah saat melihat ibunya berada di tempat isolasi bagi orang-orang yang terinfeksi virus, (17) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan antara tentara dan ketua pasukan tentara, (18) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan antara presiden dan perdana menteri, (19) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan presiden dan ketua pasukan keamanan dari luar negeri yang membantu korea, (20) Faktor psikologis ketidakharmonisan karena perdebatan antara presiden dan perdana menteri mengenai perizinan penembakan terhadap masyarakat.
- d. Problematika sosial faktor budaya meliputi: (1) Faktor budaya diskriminasi karena perlakuan tidak adil walikota terhadap dokter karena tidak menerima saran atau masukan, (2) Faktor budaya diskriminasi karena perbuatan pemerintah yang tidak adil terhadap masyarakat yang ada di lokasi karantina, (3) Faktor budaya diskriminasi karena pemerintah memperlakukan pasien yang terinfeksi secara tidak adil, (4) Faktor budaya ketidaksesuaian norma karena pasukan tentara menembak masyarakat yang tidak bersalah saat melakukan unjuk rasa, (5) Faktor budaya ketidaksesuaian norma karena pasukan tentara menembak ke arah ibu dan anak di lokasi perbatasan. Film *The Flu* memberikan banyak gambaran mengenai problematika sosial yang dapat menjadi pembelajaran bagi

peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran drama film ini dapat disajikan alternatif sebagai materi ajar khususnya dalam menentukan unsur intrinsik teks drama yang dibaca atau ditonton serta menentukan alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton yang tentunya dalam menentukan konflik yang ada dalam drama menelaah tersebut diperlukan problematika sosial. Di samping itu bagi guru sastra, film ini dapat diambil sebagai materi ajar untuk pembelajaran mengenai problematika sosial pada peserta didik.

Peneliti menemukan 51 problematika sosial dalam film *The Flu* serta implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMA. Dalam film tersebut terdapat empat problematika sosial, yaitu problematika sosial faktor biologis, problematika sosial faktor ekonomi, problematika sosial faktor psikologis, dan problematika sosial faktor budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, Muhammad Afin. 2012. *Problematika Sosial Anak Punk dalam film "Punk In Love" Pendekatan Sosiologi Sastra*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Amrullah, A., Utomo, S. H., & Nasikh, N. (2023). *Financial Literacy Level Of Gojek Drivers In Malang City Online Loans User As An Effort To Improve Welfare*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 01-13.
- Andika, D. W., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Nurachmana, A. (2023). *Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Film Battle Of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112-121.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Askurifai, Baksin. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Astono, Margono, Sumardi, Sri Murtono. (2007). *Seni tari dan musik 2*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Berger, Arthur Asa. (2005). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendi dan Afin. 2012. *Problematika Sosial Anak Punk dalam film "Punk In Love" Pendekatan Sosiologi Sastra*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hamidy, U.U. 184. *Pengantar Kajian Drama*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- <https://161.97.144.237/movie/the-flu-2013-geytmnry/>
- Islamy. (2003). *Prinsip-Prinsip Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Komarudin. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Peluang Berdasarkan High order Thinking dan Pemberian Scaffolding. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VIII No. 1.
- Marantika, J.E.R. (2014). Drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Tahuri*. Vo. 11 Nomor 2 Agustus 2014.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mes.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cetak. ke-1, 2004.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).
- Moeliono, Anton. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). *Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama*

di SMA. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 169-183.

- Parson. 2004. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratista Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Sadiman, Arief. 2009. *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Simorangkir, Vivi Lisryagus Mayani. 2021. *Problematika Sosial dalam Film Gundala Karya Joko Anwar Pendekatan Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Medan.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Soekanto, Soerjono, 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. In A. Retnoningsih. Semarang: Widya Karya.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarno Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Willis, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yakub. 2012. *Pengantar Sistem Informasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.